

## PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI MELALAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS PENDEKATAN SAINTIFIK

HASRINAL

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

[hasrinalbakri05041989@gmail.com](mailto:hasrinalbakri05041989@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research is motivated by a deep concern over the seemingly diminishing tolerance character among students of State Vocational High Schools in the City of Sungai Penuh. Thus, it is deemed necessary to make efforts to strengthen this character through Islamic religious education. To ensure this effort can be well examined, a descriptive qualitative approach is established as the research methodology, where observation, interviews, and documentation studies are used as data collection techniques, which are then processed using flow analysis techniques.*

*The results of this study reveal that strengthening tolerance character through Islamic religious education based on a scientific approach can be successfully implemented by following systematic learning steps. The learning materials are derived from the Qur'an and experiences, with clear and measurable core competencies, supported by a school culture and consistent enforcement of rules and regulations.*

**Keywords:** *Strengthening, Tolerance Character, Scientific Approach*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi karakter toleransi yang terkesan makin menipis di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Sungai Penuh, sehingga dipandang perlu melakukan suatu upaya penguatan karakter yang dimaksud melalui pendidikan agama Islam. Agar upaya ini dapat dicermati dengan baik, maka pendekatan kualitatif deskriptif ditetapkan sebagai metodologi penelitian dimana observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis mengalir.*

*Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, penguatan karakter toleransi melalui pendidikan agama islam berbasis pendekatan saintifik dapat dilakukan dengan berhasil karena mengikuti langkah pembelajaran secara sistematis, materi pembelajaran diambil dari sumber al-Qur'an dan pengalaman, kompetensi inti yang*

*jelas dan terukur, dan didukung dengan budaya sekolah dan penegakan tata tertib yang konsisten.*

***Kata Kunci: Penguatan, Karakter Toleransi, Pendekatan Saintifik***

## **PENDAHULUAN**

Krisis karakter yang melanda sebagian besar siswa sekolah menengah di sejumlah tempat dirasakan telah berkembang menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Berbagai macam fenomena perilaku non edukatif, seperti intoleransi, berkata bohong dan kasar, pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku melanggar aturan dan tata tertib sekolah dari waktu ke waktu semakin meresahkan. Dengan kata lain, kehendak untuk melahirkan generasi muda yang lebih berkualitas dalam bidang pengetahuan, akhlak, keterampilan, maupun emosional melalui suatu sistem pendidikan dan pembelajaran yang baik terkesan semakin sulit diwujudkan.

Salah satu di antara fenomena non edukatif di atas yang dipandang cukup potensial memicu terjadinya perpecahan persaudaraan antar siswa adalah masalah intoleransi atau perilaku yang tidak menghormati dan menghargai hak dan privasi orang lain. Merebaknya intoleransi di kalangan siswa yang semakin hari semakin memprihatinkan, seperti perundungan dan pembulian antar siswa yang disebabkan oleh perbedaan suku, warna kulit, agama, strata sosial dan sebagainya.

Siswa yang memiliki warna kulit yang berbeda dari kebanyakan siswa misalnya, sering mendapatkan ejekan dan cemoohan dengan menyebutnya si hitam atau si *black*. Bagi beberapa orang siswa yang tidak bisa menerima cemoohan yang berlebihan seperti itu biasanya bertindak nekat, berkelahi dan bahkan ada yang berhenti sekolah. Kondisi tersebut tentu akan lebih parah manakala perilaku intoleransi antar siswa ini sudah menyentuh hak asasi, seperti agama yang dianut masing-masing siswa. Sehubungan dengan itu, maka karakter intoleransi ini harus mendapat perhatian yang serius dari para guru karena sangat riskan menimbulkan perkelahian, perpecahan, dan permusuhan antar siswa.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang sarat dengan muatan nilai-nilai akhlak atau karakter dalam hal ini tentu memiliki tanggung jawab cukup besar. Karena itu, fenomena karakter intoleransi tersebut dimata masyarakat luas lebih terlihat sebagai suatu kegagalan pendidikan agama (Mochtar Buchori, 2012). Kegagalan ini disebabkan oleh praktik pendidikannya yang hanya memperhatikan aspek

kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-vilitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama (Muhaimin, 2017: 23).

Melalui pengamatan awal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Sungai Penuh peneliti mendapatkan gambaran umum bahwa ada kondisi perbedaan yang cukup riskan menimbulkan krisis intoleransi di kalangan siswa sebagaimana tersebut di atas, yaitu perbedaan suku dan agama . Bagi guru pendidikan agama Islam, perbedaan tersebut merupakan salah satu kenyataan dan tantangan yang harus dihadapi dalam membangun karakter toleransi atau sikap hormat, membiarkan, menghargai berbagai pendapat atau pandangan berbeda dengan sikapnya sendiri (KBBI, 2007: 541). Disebut kenyataan, karena faktanya siswa di sekolah ini berasal dari berbagai suku dan agama. Sedangkan dikatakan tantangan, karena persoalan suku dan agama merupakan salah satu embrio dari krisis multi dimensional.

Menghadapi kenyataan dan tantangan itu, guru pendidikan agama Islam pada SMK Negeri di Kota Sungai Penuh telah menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang dipandang relatif mampu menumbuhkuatkan karakter toleransi dan sekaligus meredam munculnya karakter intoleransi di kalangan siswa yang berjumlah 1179 orang (Kantor SMK Negeri Kota Sungai Penuh, Data Statistik Siswa Tahun Pelajaran 2021/2022)

Optimisme terhadap penerapan penekatan pembelajaran di atas dipandang relevan dengan hasil penelitian Erwanto, (2015), tentang “Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar”, Tesis, PPs IAIN Imam Bonjol Padang. Dalam simpulannya mengungkapkan, bahwa: “Melalui pembelajaran tematik mata pelajaran PAI dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, materi yang dipelajari dapat menarik perhatian mereka, dan setelah belajar siswa tersebut dapat menerapkannya dalam berperilaku sehari-hari di lingkungan sekolah”.

Faisal (2016), dalam penelitiannya tentang “Membangun Persepsi Positif Antar Umat Beragama; Belajar dari Padang dan Tanjungbalai” mengungkapkan; 1) Persepsi yang terkonstruksi dalam diri seorang pemeluk agama terhadap pemeluk agama lain akan membangun perilaku dan tindakannya, baik positif maupun negatif. Sedangkan persepsi negatif akan melahirkan tindakan-tindakan destruktif yang dapat menghancurkan sendi-sendi kerukunan dalam masyarakat yang pluralis. 2) Persepsi positif dan persepsi negatif

terbangun dari proses panjang melalui pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan objek yang dipersepsikan.

Berangkat dari optimisme yang kemudian dikuatkan dengan hasil penelitian yang relevan itu, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul: “Penguatan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik (Studi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Sungai Penuh)”. Hal ini penting dicermati karena masalah intoleransi antar suku dan umat beragama di kalangan siswa di sekolah masih menjadi tantangan yang serius dan harus dihadapi guru pendidikan agama melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai. Kemudian, tanyangan perilaku intoleransi, seperti perundungan dan *bullying* antar siswa dan antar sekolah di media sosial dan televisi harus disikapi dengan tegas dan bijak dan menjadikannya sebagai bagian dari sumber belajar yang baik. Selain itu hubungan yang harmonis dan kasih sayang antar siswa yang berlainan suku dan agama yang terganggu harus menjadi perhatian guru dan target belajar.

Penelitian tentang upaya penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran agama Islam melalui penerapan pendekatan saintifik ini difokuskan pada langkah dan kegiatan pembelajaran yang harus diikuti selama berlansungnya proses pembelajaran di sekolah, mulai dari langkah membuka, melaksanakan, dan menutup pembelajaran pada kelas XI tahun pelajaran 2021/2022. Pada masing-masing langkah tersebut akan dicermati dengan saksama rangkaian kegiatan belajar yang diikuti serta porsi dalam setiap kegiatan guru maupun siswa, mulai dari mengamati, bertanya, bernalar, mencoba, mengolah dan menyajikan, menyimpulkan dan mengkomunikasikan materi pelajaran sehingga karakter toleransi yang sedang dibelajarkan tersebut betul-betul dapat dikuatkan di dalam setiap individu siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini dapat menjelaskan data atau informasi dan memahami secara lebih mendalam fenomena-fenomena yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti dan mengungkapkannya seperti apa adanya. Selain itu, pendekatan ini dipandang dapat mengumpulkan data (primer dan sekunder) secara lebih sistematis guna mengembangkan dan/atau menguatkan teori.

Subjek penelitian ini berjumlah 303 orang siswa dan 4 orang guru, mereka akan diambil sebagai informan penelitian melalui teknik bola salju (*Snowball Technique*) dengan terlebih dahulu menetapkan kepala sekolah sebagai informan kunci. Dari informan yang disamarkan identitasnya tersebut peneliti akan mengumpulkan data-data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. *Observasi* dilakukan langsung terhadap aktivitas subjek penelitian guna mendapatkan data yang lebih akurat. *Wawancara* dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan penelitian. Agar permasalahan penelitian dapat diketahui secara terbuka, maka peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sehingga informan penelitian dapat mengungkapkan pendapat dan ide-ide dengan lebih leluasa. Sedangkan *studi dokumentasi* ditujukan pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan fenomena yang diteliti untuk dikutip, baik dalam bentuk catatan, transkrip, buku, prasasti, dan majalah sekolah. Untuk penjaminan keabsahan data dan tingkat kepercayaan hasil penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, tempat dan waktu.

Instrumen utama pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri. Agar pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan efektif, maka peneliti juga menggunakan instrumen lain, yaitu panduan observasi dan panduan wawancara. Kedua panduan ini disusun menurut substansi masalah dan butir-butir pertanyaannya dirumuskan dengan memperhatikan teori dan indikatornya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik analisis data mengalir *flow card model*, yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. *Reduksi data* meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya guna mendapatkan solusi dan penyelesaiannya. *Penyajian data* peneliti lakukan dengan teks naratif guna mendeskripsikan hasil penelitian. Adapun *penarikan simpulan* dilakukan untuk merumuskan temuan, baik berupa penguatan dan memperjelas permasalahan yang masih diragukan keandalannya maupun berupa hubungan interaksi dan teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Langkah-langkah Penguatan Karakter Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam berbasis Pendekatan Saintifik**

Manusia adalah makhluk yang dapat dididik dan mendidik (belajar-mengajar), dapat dipengaruhi dan mempengaruhi. Manusia bukanlah makhluk pasif yang hanya dapat menerima saja. Walaupun manusia terikat dengan lingkungan dimana ia berada, namun mereka memiliki kemampuan untuk mengubah atau mempengaruhi lingkungannya dengan *fitrah khalqiyah* dan *fitrah munazzalah* (berupa potensi-potensi internal) yang dimiliki manusia sesuai yang dikehendakinya.

Dewasa ini kehidupan siswa dihadapkan pada pengaruh nilai moral yang muncul di lingkungan sekitar. Keadaan itu telah menghantarkan siswa pada suatu dilema moralitas. Beberapa kasus yang menunjukkan dilema moralitas, seperti kasus siswa dibuli oleh rekan-rekannya sendiri, tindak kekerasan hingga tawuran yang menimbulkan korban jiwa. Hal itu memberikan bukti bahwa persoalan moral betul-betul telah terjadi dan menjejala.

Demikian halnya dengan siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Sungai Penuh, mereka juga merupakan makhluk yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat potensi yang dimilikinya. Dalam perkembangan tersebut, lingkungan sekolah senantiasa mendukung dan mempengaruhi perkembangan siswa ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, lembaga sekolah dapat membentuk pribadi siswa dan siswinya (Yatimi, 2008: 90)

Untuk mendukung dan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan siswa itu diperlukan upaya yang serius dari pihak sekolah guna menguatkan karakter yang baik, seperti toleransi melalui suatu pendekatan pembelajaran yang dipandang sesuai dengan perkembangan siswa. Upaya untuk mewujudkan maksud atau gagasan mulia tersebut bukanlah pekerjaan mudah karena membutuhkan kerja keras dan perencanaan yang matang (Isjoni, 2009: 52). Selain itu, semua komponen yang berkepentingan harus ikut bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

Sehubungan dengan hal di atas, SMK Negeri di Kota Sungai Penuh telah berupaya melakukan penguatan karakter toleransi kepada siswa melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dalam pendekatan itu

telah tercantum secara sistematis lima langkah pembelajaran yang harus diikuti guru dan siswa, yaitu: 1) mengamati, 2) bertanya, 3) mengumpulkan data, 4) mengasosiasi, dan 5) mengkomunikasikan.

Langkah-langkah pembelajaran dalam pendekatan saintifik itu ternyata telah diikuti dengan baik oleh guru PAI SMK Negeri di Kota Sungai Penuh guna menguatkan karakter toleransi pada siswa kelas XI. Dengan mengikuti langkah tersebut guru PAI bermaksud mendorong siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri tentang karakter toleransi. Untuk maksud tersebut pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, prosedur, hukum atau prinsip, melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan (Syarifuddin Kardi, 2018: 70)

Wewenang dan tanggung jawab yang diberikan sekolah kepada guru PAI untuk melakukan upaya penguatan karakter siswa mengandung arti bahwa mata pelajaran PAI telah ditempatkan pada garda paling depan untuk menumbuhkembangkan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016: 16), bahwa: “PAI merupakan pendidikan yang secara mendasar menumbuhkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh”.

Berangkat dari posisi itu, guru PAI memiliki ruang kreatif yang memungkinkannya dapat mendayagunakan potensi yang dimiliki dengan baik untuk berpikir seluas-luasnya guna menentukan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, (Syarifuddin, 2018: 25) yaitu karakter toleransi sehingga proses dan hasil penguatan karakter ini bisa dicapai dengan maksimal.

Berdasarkan bahasan di atas dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan sekolah dan guru PAI dalam menguatkan karakter toleransi pada siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Sungai Penuh itu sudah sesuai dan dapat diterima karena memiliki landasan pemikiran yang benar secara teoritik dan praktik.

## **Aktivitas Belajar dalam Penguatan Karakter Toleransi dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik**

Pada masing-masing langkah pembelajaran saintifik yang telah dibahas di atas terdapat sejumlah aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa atas bimbingan guru PAI, mulai dari melihat, mengamati, membaca, mendengar, dan menyimak, mengajukan pertanyaan, menentukan data yang dibutuhkan beserta dengan sumber datanya, menganalisis data, mencari hubungan dan membuat kesimpulan sampai pada aktivitas menyampaikan hasilnya dalam bentuk lisan dan tulisan kepada siswa yang lain di dalam kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan saintifik itu para siswa secara umum telah mampu menyelesaikan setiap aktivitas belajar mereka dengan tertib, penuh percaya diri, dan berkomitmen menerapkan karakter toleransi dalam kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan empat ciri pokok penguatan pendidikan karakter, yaitu: 1) keteraturan tindakan berdasarkan nilai, 2) koherensi yang membangun rasa percaya diri, memberikan keberanian dan keteguhan hati, 3) otonomi menginternalisasi nilai dari luar menjadi nilai pribadi, dan 4) keteguhan dan kesetiaan terhadap komitmen. (Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2011: 36-37)

Keseluruhan aktivitas belajar itu dimaksudkan agar siswa terlatih menggunakan pikirannya dalam memahami dan menghayati materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan, seorang siswa tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan (Isjoni, 2009)

Aktivitas belajar siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Sungai Penuh tentang materi toleransi dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik kelihatannya dilakukan dengan memperhatikan perkembangan siswa. Asumsinya adalah, setiap pribadi siswa dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya dan pada saatnya akan menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki siswa adalah melalui kebiasaan yang baik (Ratna Willis Dahar,

2008:106). Dengan begitu siswa diharapkan dapat secara mandiri membangun pemahaman mereka, menerangkan apa yang telah dipelajari, menginternalisasi dan mempersonalisasikan prinsip-prinsip moral dan cita-cita karakter.

Proses komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif, terutama siswa mengalami masalah dalam menyelesaikan aktivitas belajarnya. Pada titik ini peran guru sangat strategis dalam kaitannya dengan layanan belajar siswa. Demikian pula halnya dengan pengelolaan kelas dan siswa merupakan hal yang amat krusial bagi seorang guru dalam menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang kondusif.

### **Kompetensi Inti Penguatan Karakter Toleransi yang Dapat Dicapai Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Sungai Penuh**

Langkah penguatan dan aktivitas belajar karakter toleransi siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Sungai Penuh sesungguhnya diarahkan pada pencapaian empat tujuan sekolah, terutama tujuan keempat, yaitu menanamkan budaya karakter bangsa dan peduli terhadap lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik, siswa harus menguasai sejumlah kompetensi. Kompetensi-kompetensi yang dimaksud kemudian dalam kurikulum 2013 dikenal dengan kompetensi inti (KI) yang terdiri dari: KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (keterampilan).

Pentingnya kompetensi inti di atas dalam pendidikan adalah untuk menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam melakukan pengukuran dan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik (*feedback*) bagi upaya penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. (Abin Syamsudin Makmun, 2001: 220)

Hasil penelitian menyatakan bahwa, rumusan kompetensi yang harus dicapai siswa kelas XI dalam penguatan karakter toleransi untuk masing-masing KI itu adalah: KI-1, menghayati dan mengamalkan karakter toleransi sesuai dengan ajaran agama yang dianut siswa; KI-2, menghayati dan mengamalkan karakter toleransi dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat; K-3, memahami dan menerapkan pengetahuan

faktual, konseptual, dan prosedural tentang peradaban dan penyebab munculnya fenomena dan kejadian intoleransi; dan KI-4, menalar dan menyajikan pengetahuan tentang karakter toleransi dalam ranah konkrit dan bertindak secara efektif dan kreatif. Rumusan KI yang dirancang guru PAI itu dapat dikatakan sudah sesuai dengan tuntunan perumusan KI yang telah dituangkan dalam peraturan pemerintah.

Keempat rumusan kompetensi inti dalam penguatan karakter toleransi di atas kelihatannya sudah dapat dicapai siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan siswa memahami, menyajikan pengetahuan tentang karakter toleransi, sampai pada mengamalkan karakter toleransi itu dalam kehidupan sehari-hari, terutama sekali di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, jika KI-1 dicerminkan melalui pengamalan al-Qur'an Surat Yunus ayat 40-41 dan Surat al-Maidah ayat 32, KI-2 dicerminkan melalui keikutsertaan siswa dalam menciptakan kenyamanan dan kedamaian, KI-3 dicerminkan melalui penguasaan konsep toleransi, maka KI-4 dicerminkan melalui penggunaan nalar dalam bertindak secara kreatif.

Pencapaian siswa itu sejalan dengan teori belajar Gagne yang menyatakan bahwa, keterampilan intelektual memungkinkan seseorang bertindak dengan lingkungannya melalui penggunaan symbol-simbol atau gagasan-gagasan...Seseorang dikatakan telah belajar suatu aturan bila penampilannya mempunyai semacam keteraturan dalam berbagai situasi khusus (Ratna Wilis, 2008: 163). Implikasi dari dikuasainya keempat kompetensi inti penguatan karakter toleransi tersebut telah memberikan kontribusi yang positif, tidak saja di kalangan siswa melainkan juga bagi penciptaan suasana kenyamanan dan harmonisasi sekolah secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan karakter pencapaian siswa di atas merupakan kemampuan yang harus terus dikembangkan pada siswa melalui sekolah yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (*religijs*) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan untuk mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama (Kesuma, 2012: 7).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan, bahwa langkah penguatan karakter toleransi dalam pendidikan agama Islam berbasis pendekatan santifik pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Sungai Penuh, yaitu: a) Mengamati, pada langkah ini kegiatan guru adalah menjelaskan materi, mendorong dan menginspirasi siswa. Sedangkan kegiatan siswa: membaca, mendengar, dan menyimak, b) Bertanya, pertanyaan siswa harus bersifat problematik, singkat dan jelas. Guru harus memberi kesempatan bertanya dan merangsang tumbuhnya kemampuan kognitif siswa, c) Mengumpulkan data, siswa harus mengumpulkan data yang dibutuhkan dari pertanyaannya. Guru menentukan sumber data yang tepat, d) Mengasosiasi, siswa menganalisis, menentukan hubungan, dan membuat kesimpulan. Guru membimbing agar rumusan simpulan bersifat saling menguatkan, dan e) Mengkomunikasikan, siswa menyampaikan hasil belajar secara lisan atau tulisan dan guru merangsang terjadinya proses interaksi.

Aktivitas penguatan karakter toleransi terdiri dari: a) melihat, membaca, dan menyimak materi karakter toleransi yang bersumber dari al-Qur'an Surat Yunus ayat 40-41 dan surat al-Maidah ayat 32. b) mengajukan pertanyaan tentang makna, asbabunnuzul, dan hukum, c) menulis terjemahan dan mengidentifikasi hukum-hukum toleransi, mendiskusikan asbabunnuzul, makna, dan pesan-pesan toleransi dalam ayat tersebut; d) menganalisis hukum, makna, dan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat tersebut, mencari hubungan antara kerukunan dan toleransi, menghindari kekerasan sesuai pesan ayat, dan membuat simpulan bacaan, makna, pesan-pesan, hikmah, dan manfaat toleransi, dan e) mendemonstrasikan bacaan dan hafalan ayat al-Qur'an tersebut, menyampaikan simpulannya tentang hukum, pesan-pesan, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam ayat dan memaparkan tentang keharusan bertoleransi dan menghindari tindakan kekerasan dan kesewenang-wenangan.

Kompetensi inti penguatan karakter toleransi pada siswa, meliputi: KI-1 (sikap spiritual), yaitu menghayati dan mengamalkan karakter toleransi sesuai dengan ajaran agama yang dianut siswa (agama Islam); KI-2 (sikap sosial), yaitu menghayati dan mengamalkan karakter toleransi dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat; KI-3 (pengetahuan), yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural tentang peradaban dan penyebab munculnya

fenomena dan kejadian intoleransi; dan KI-4 (keterampilan), yaitu menalar dan menyajikan pengetahuan tentang karakter toleransi dalam ranah konkrit dan bertindak secara efektif dan kreatif.

## REFERENSI

- Departemen Agama RI., 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra
- Abdullah, Yatimin. 2007, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah
- Abdurrahman, An-Nahlawi, 1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Erwanto, 2015, Pembelajaran Tematik Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar, Tesis, PPs IAIN Imam Bonjol Padang
- Fadlillah, Muhammad. 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Deskripsi Fisik
- Faisal. 2016, Proceeding of The 16<sup>th</sup> Annual International Conference on Islamic Studies, Theme: The Contribution of Islam To The World Civilization, *Membangun Persepsi Positif Antar Umat Beragama; Belajar dari Padang dan Tanjungbalai*, Lampung: IAIN Raden Intan
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta
- Hamid, Hamdani. 2013, *Pendidikan Karakter Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Isjoni, 2009, *Guru sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kardi, Syarifuddin. 2018, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Deedubliish, 2018
- Kesuma, dkk., 2012, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin, 2016, *Revisi Kurikulum 2013; Implementasi, Konsep dan Penerapan*, Jakarta: Kata Pena
- Madjid, Abdul, dan Andayani, Dian, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Syamsuddin, Abin, Makmun, 2001, *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Usman, Rofi', Ahmad, 2006, *Mutiara Akhlak Rasulullah Saw.*, Bandung: PT. Mizan Pustaka
- Wibowo, Agus. 2012, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Willis, Ratna, Dahar. 2008, *Teori-Teori Belajar*, Jakarta: P2LPTK